



**PERSEPSI SISWA TENTANG TOLERANSI DALAM  
PEMBELAJARAN SEJARAH SUBMATERI INDONESIA MASA  
HINDU-BUDDHA (KERAJAAN MAJAPAHIT) PADA KELAS X  
SMK AL-ASROR SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh  
Ratna Aprilia  
3101415030

**JURUSAN SEJARAH FAKULTAS  
ILMU SOSIAL UNIVERSITAS  
NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

hari : Selasa

tanggal : 7 Mei 2019

Pembimbing Skripsi



Romadi, S.Pd., M.Hum  
NIP196912102005011001

Mengetahui:  
Ketua Jurusan



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.  
NIP. 196406051989011

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

hari :

tanggal :

Penguji I



**Drs. Ba'in, M. Hum.**

NIP. 196307061990021001

Penguji II



**Syaiful Amin, S. Pd., M. Pd**

NIP. 198505092015041001

Penguji III



**Romadi, S. Pd., M. Hum**

NIP. 196912102005011001

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ilmu Sosial



**Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M. A.**

NIP 19630802 198803 1 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 06 Mei 2019



Ratna Aprilia

3101415030

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

*Puja-puji astuti dumateng Gusti ingkang Murbeng Dumadi.*

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Aminudin dan Ibu Darsinah karena telah mengusahakan segala hal yang terbaik untuk anak-anaknya.
2. Adinda tercinta, Hilda Rosyada dan Slamet Fathan Nur Rohman yang selalu membuat saya berusaha menjadi sekuat yang saya bisa.
3. Kanda tercinta, Kuwatno yang senantiasa menuntun dan mengarahkan saya.
4. Keluarga Besar BEM FIS UNNES 2016-2018, Teman PPL SMK Al-Asror Semarang, Teman KKN Lokasi Desa Banyusari Magelang, dan Keluarga Sejarah UNNES.

## ABSTRACT

**Aprilia, Ratna.** 2019. *Students' Perception about Tolerance in History Learning of Sub-material Hindu-Buddhist Period (Majapahit Kingdom) of the 10th grade students of SMK Al-Asror Semarang In the Academic Year of 2018/2019.* Skripsi. Jurusan Sejarah. FIS. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Romadi, S.Pd. M. Hum. 130 halaman.

**Keywords: Tolarence, Historical Learning, Hindu-Buddhist Period (Majapahit Kingdom) in Indonesia**

SMK Al-Asror Semarang is an Islamic education foundation which in the implementation of its learning follows the national curriculum, for example in historical subjects contained in Indonesian-Hindu-Buddhist history material. The purpose of this research was to determine students' understanding and perceptions of tolerance in learning Indonesian history during the Hindu-Buddhist period and to describe the implementation of tolerance in daily life by students.

This research used a descriptive qualitative research with data collection techniques through the related literature sources, observations, interviews, and documentation that aimed to discover the perception and understanding of the students about tolerance in history learning of Indonesia Hindu-Buddhist period (Majapahit Kingdom) material. The focus of the research in this study consisted of two focuses, namely students perceptions of tolerance and historical learning of the main subject of Indonesian Hindu-Buddha era (Majapahit Kingdom).

The findings of this research were: (1) Students understood and comprehended the tolerance value without knowing the true meaning of tolerance, (2) students had a positive perception toward history learning of sub-material Hindu-Buddhist Period (Majapahit Kingdom) in embedding tolerance value, (3) the history learning in SMK Al-Asror Semarang still limited to delivering materials without emphasizing the values that can be taken by the students from the various historical materials especially Indonesia Hindu-Buddhist period in Majapahit material.

Conclusions from the research indicate that historical learning has only reached the operational delivery stage, students have a positive outlook and implement tolerance in their daily lives. Suggestions that researchers propose in the form of emphasis on values and concepts in each history learning by the teacher and active and critical learning efforts by students, both through classroom learning and independent learning.

## SARI

**Aprilia, Ratna.** 2019. *Persepsi Siswa Tentang Toleransi dalam Pembelajaran Sejarah Submateri Indonesia Masa Hindu-Buddha (Kerajaan Majapahit) pada Siswa Kelas X SMK Al-Asror Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019*. Skripsi. Jurusan Sejarah. FIS. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Romadi, S.Pd. M. Hum. 130 halaman.

**Kata Kunci: Toleransi, Pembelajaran Sejarah, Indonesia Masa Hindu-Buddha (Kerajaan Majapahit)**

SMK Al-Asror Semarang merupakan yayasan pendidikan islam yang dalam pelaksanaan pembelajarannya mengikuti kurikulum nasional, misalnya dalam mata pelajaran sejarah yang terdapat materi sejarah Indonesia masa Hindu-Budha. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman dan persepsi siswa tentang toleransi dalam pembelajaran sejarah Indonesia masa Hindu-Buddha serta mendeskripsikan implementasi toleransi dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Fokus penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua fokus yaitu persepsi siswa tentang toleransi dan pembelajaran sejarah submateri pokok Indonesia zaman Hindu-Buddha (Kerajaan Majapahit). Sumber data diperoleh dari informan, kajian dokumen dan observasi. Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Adapun model analisis data yang digunakan adalah reduksi data, pemaparan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dari penelitian ini berupa (1) proses pembelajaran sejarah sebatas penyampaian materi tanpa adanya penekanan nilai yang dapat diambil oleh siswa, (2) siswa memiliki persepsi positif tentang pembelajaran sejarah submateri Indonesia masa Hindu-Buddha (Kerajaan Majapahit) dalam menumbuhkan toleransi, (3) siswa menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulan dari penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah baru mencapai tahap penyampaian materi secara operasional, siswa memiliki pandangan yang positif serta mengimplementasikan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Saran yang peneliti ajukan berupa penekanan nilai dan konsep dalam setiap pembelajaran sejarah oleh guru serta upaya belajar aktif dan kritis oleh siswa, baik melalui pembelajaran di kelas maupun belajar secara mandiri.

## **PRAKATA**

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat-Nya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan lancar tanpa suatu halangan apapun. Skripsi berjudul “Persepsi Siswa Tentang Toleransi dalam Pembelajaran Sejarah Submateri Indonesia Masa Hindu-Buddha (Kerajaan Majapahit) pada Kelas X SMK Al-Asror Semarang Tahun Ajaran 2018/2019” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Tugas akhir ini tidak dapat diselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari beberapa pihak, maka dari itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan studi hingga selesai.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M. A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah membantu dan memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan penelitian terkait judul yang penulis ajukan.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Sejarah yang telah memberikan bantuan dalam bidang administrasi.
4. Romadi, S.Pd., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Dosen Wali yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan membantu meneliti susunan penulisan skripsi ini, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Dosen Penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun sehingga membantu penyempurnaan penulisan skripsi ini.
6. M. Busrol Karim, S.Pd.I.,S.Kom.. selaku Kepala SMK Al-Asror Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Segenap Guru dan Karyawan SMK Al-Asror Semarang, khususnya Umi Masruroh, S. Pd. selaku Guru Sejarah kelas X SMK Al-Asror Semarang..



8. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi.  
Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat atas kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga tulisan dalam skripsi ini bermanfaat bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Semarang, 06 Mei 2019

Penulis

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

“*Bhineka Tunggal Ika*” sebuah semboyan yang mewakili kondisi keberagaman di Indonesia, negara yang terdiri dari berbagai kelompok suku bangsa, agama, ras, etnis, budaya, bahasa, strata sosial, dan lain-lain. Sebagai negara yang plural dan heterogen, Indonesia memiliki potensi kekayaan multietnis, multikultur, dan multiagama yang kesemuanya merupakan potensi untuk membangun negara multikultur yang besar, “*multikultural nationstate*” (Lestari, 2015: 31). Berikut adalah tabel jumlah pemeluk agama di Indonesia yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik Tahun 2010 sebagai contoh bentuk kemajemukan masyarakat Indonesia. Tabel 1.

**Tabel 1.1. Jumlah Pemeluk Agama di Indonesia**

<b>Agama</b>	<b>Jumlah Pemeluk</b>	<b>Persentase</b>
Islam	207.176.162	87,18%
Kristen	16.528.513	6,96%
Katolik	6.907.873	2,91%
Hindu	4.012.116	1,69%
Budha	1.703.254	0,72%
Khong Hu Cu	117.091	0,05%
Lainnya	299.617	0,13%
Tidak Terjawab	139.582	0,06%
Tidak Ditanyakan	757.118	0,32%
<b>Jumlah</b>	<b>237.641.326</b>	<b>100,00%</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik dalam Angka Tahun 2010

Bangsa Indonesia hidup dalam sebuah masyarakat majemuk (*plural society*), yaitu sebuah masyarakat negara yang terwujud dari dipersatukannya masyarakat-masyarakat suku bangsa oleh sistem nasional menjadi sebuah bangsa dalam wadah negara kesatuan. Kemajemukan masyarakat Indonesia ditekankan pada keragaman etnik di Indonesia. Sebagaimana pernyataan Abdul Malik Fajar, Anggota Dewan Pertimbangan Presiden dalam riset yang dilakukan oleh LIPI, menyatakan bahwa kemajemukan bersifat sangat multidimensi, baik sosial budaya, agama, pilihan politik, bahkan fisik (LIPI. 2016: lipi.go.id).

Struktur masyarakat Indonesia dapat dilihat secara horizontal dan secara vertikal. Struktur masyarakat Indonesia secara horizontal dimaknai sebagai perbedaan yang tidak diukur berdasarkan kualitas dari unsur-unsur yang membuat keragaman, seperti perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat, dan kedaerahan. Sebagai contoh, perbedaan bahasa daerah tidak diartikan, bahwa bahasa daerah (suku bangsa) tertentu lebih baik daripada bahasa daerah (suku bangsa) lainnya. Secara horizontal, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk atau masyarakat plural karena masyarakatnya terbagi-bagi menurut kebudayaan, kekerabatan, suku bangsa, etnik, ras, dan agama (Handoyo, 2015:7).

Struktur masyarakat Indonesia secara vertikal terlihat pada perbedaan unsur-unsur yang membuat keragaman tersebut dapat diukur berdasarkan kualitas atau kadarnya. Misalnya perbedaan karena aspek ekonomi akan melahirkan kelompok masyarakat berekonomi tinggi, menengah, dan rendah.

Demikian pula muncul kelompok masyarakat berpendidikan tinggi, menengah, dan rendah. Secara vertikal perbedaan dapat dilihat dari tingkatan-tingkatan sosial, misalnya tingkatan kekayaan dan status sosial (Handoyo, 2015:7). Meningat bahwa ukuran-ukuran penempatan anggota masyarakat dalam stratifikasi sosial menurut Weber dalam Sosiologi.fis.unp.ac.id dapat dikategorikan sebagai kriteria sosial antara lain, (1) profesi, (2) pekerjaan, (3) tingkat pendidikan, (4) keturunan, dan (5) kasta. Hal ini menunjukkan adanya pruralitas masyarakat Indonesia.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pruralitas Indonesia, (1) keadaan geografis wilayah Indonesia yang terdiri atas kurang lebih tiga ribu pulau yang terserak di sepanjang equator kurang lebih tiga ribu mil dari timur ke barat, dan seribu mil dari utara selatan, merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap terjadinya pluralitas suku bangsa di Indonesia. (2) Kenyataan bahwa Indonesia terletak di antara Samudera Indonesia dan Samudera Pasifik. Keadaan ini menjadikan Indonesia menjadi lalu lintas perdagangan, sehingga sangat mempengaruhi terciptanya pluralitas agama di dalam masyarakat Indonesia. (3) Iklim yang berbeda-beda dan struktur yang tidak sama di antara berbagai daerah di kepulauan Nusantara, telah mengakibatkan pluralitas regional. Perbedaan curah hujan dan kesuburan tanah merupakan kondisi yang menciptakan dua macam lingkungan ekologis yang berbeda, yakni daerah pertanian basah (*wet rice cultivation*) yang terutama banyak dijumpai di Pulau Jawa dan Bali, serta daerah ladang

(*shifting cultivation*) yang banyak dijumpai di luar Jawa (Sosiologi.fis.unpac.id).

Adanya keanekaragaman masyarakat multikultural bangsa Indonesia yang tidak diimbangi dengan toleransi akan menjadi ancaman besar yang menyebabkan konflik. Konflik-konflik pada masyarakat multikultural sering muncul dan berasal dari individu perorangan maupun sekelompok orang. Seperti misalnya perbedaan agama atau etnik yang seharusnya menjadi sumber kekuatan bangsa, namun justru menjadi sumber bencana (Ariestha, 2013:1). Hal tersebut akan mempengaruhi tatanan masyarakat yang seharusnya rukun dan damai sejahtera dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Apabila konflik-konflik itu tidak mendapat penanganan lebih lanjut akan berdampak buruk terhadap persatuan bangsa yang mengakibatkan penentuan nasib bangsa Indonesia kedepannya. Salah satu penyebab konflik ialah adanya sikap primordialisme berlebihan di masyarakat.

Secara tidak sadar masyarakat Indonesia ternyata terus mengembangkan ikatan-ikatan yang bersifat primordial, yaitu loyalitas berlebihan yang mengutamakan atau menonjolkan kepentingan suatu kelompok agama, ras, daerah, atau keluarga tertentu. Padahal loyalitas yang berlebihan terhadap budaya subnasional tersebut dapat mengancam integrasi bangsa karena primordialisme mengurangi loyalitas warga negara pada budaya nasional dan negara, sehingga mengancam kedaulatan negara. Kecenderungan ini timbul apabila setiap kelompok kultural yang

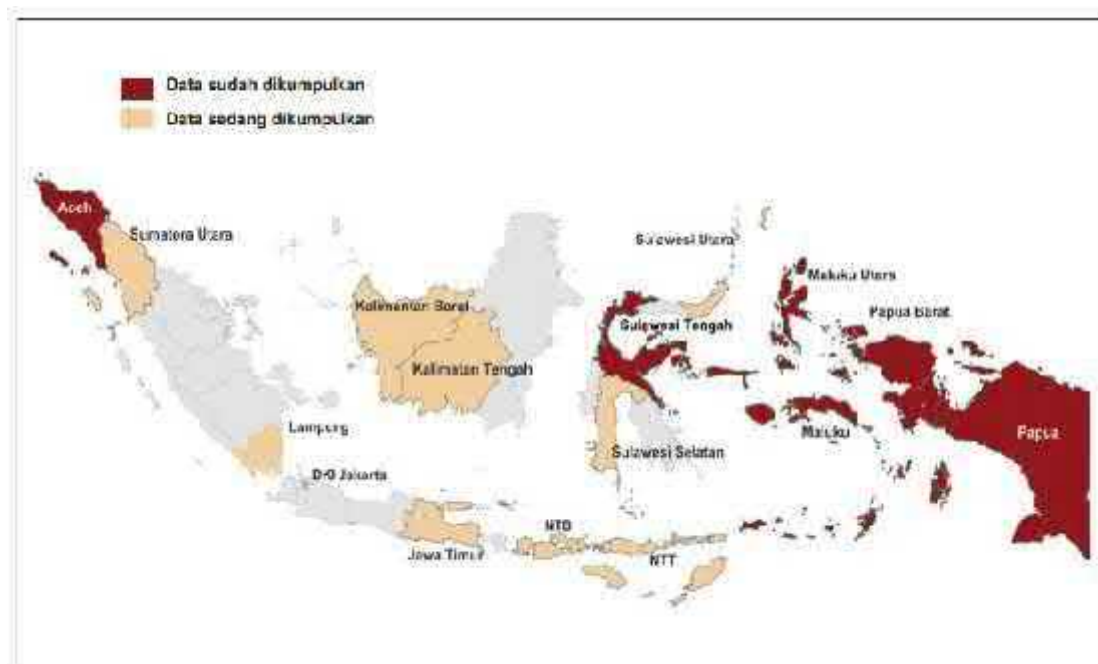
terorganisasi secara politik akan mengembangkan politik aliran yang dapat mengancam persatuan bangsa (Sosiologi.fis.unpac.id).

Dasawarsa terakhir menjelang abad ke-21 ditandai dan dicatat sejumlah ahli seperti Eric Habsbawm dan Francis Fukuyama sebagai masa kebangkitan kembali “nasionalisme” atau bahkan “nasionalisme baru” yang cenderung “primitif”, tidak toleran dan secara internal agresif, bahkan chauvinistik karena berdasar pada etnisitas dan rasialisme yang sempit (Azra. 1998: 185). Pengalaman historis Indonesia dengan nasionalisme, khususnya dalam kaitan dengan etnisitas dan agama sangat kompleks dan rumit. Secara etnis, Indonesia terdiri atas lebih dari 300 kelompok etnis, yang berbicara dengan lebih dari 250 bahasa yang berbeda pula. Sejauh menyangkut etnisitas, Indonesia memiliki potensi disintegrasi yang tinggi (Azra. 1998: 190).

Konflik adalah proses pertentangan yang diekspresikan di antara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konflik berarti percekocan, pertentangan, atau perselisihan. Konflik juga berarti adanya oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang atau kelompok-kelompok. Setiap hubungan antarpribadi mengandung unsur-unsur konflik, pertentangan pendapat, atau perbedaan kepentingan. Eko Handoyo dalam bukunya Studi Masyarakat Indonesia memaparkan definisi konflik menurut Coser dalam Syamsu (1991: 57) yakni sebagai nilai-nilai atau tuntutan yang berkenaan dengan status kekuasaan, pengumpulan sumber materi atau

kekayaan yang langka, di mana pihak-pihak yang berkonflik tidak hanya ditandai oleh perselisihan, tetapi juga berusaha untuk memojokkan, merugikan atau kalau perlu menghancurkan pihak lawan.

Konflik bernuansa suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) akhir-akhir ini banyak terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Akibat ego seorang atau segelintir orang kemudian dibawa menjadi ego kelompok dan golongan tertentu muncul konflik besar yang membawa bencana bagi semua pihak termasuk pihak yang tidak terlibat (Lestari, 2015:34). Seperti terjadinya suatu konflik di beberapa wilayah daerah yang mengakibatkan rusuh massal beberapa tahun silam terjadi di Sambas, Ambon, Papua, Aceh, dan daerah yang lain yang berpotensi konflik dengan indikator penguatan basis etnik di antara anggota komunitas-komunitas yang berada di tingkat lokal. Terdapat pula permasalahan konflik yang lain, seperti isu pribumi (Indonesia asli) dengan non-pribumi (China keturunan), isu agama, dan isu-isu lainnya yang dikarenakan rendahnya pemahaman toleransi di masyarakat (Tajuddin, 2016:64). Berikut peta persebaran konflik yang pernah terjadi di Indonesia.



**Gambar 1.1. Peta Persebaran Provinsi dalam Studi Konflik di Indonesia**

Sumber: (World Bank, 2010)

Keadaan masyarakat yang krisis akan pemahaman toleransi perlu dianalisis mulai dari akar permasalahannya. Salah satu pangkal penyelesaian masalah ialah melalui pendidikan, khususnya pembelajaran sejarah. Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 Poin 20 mendefinisikan pembelajaran sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU Sisdiknas RI Nomor 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 Poin 20). Pembelajaran pada seorang individu terjadi di sepanjang waktu. Kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan terjadi dalam proses pembelajaran. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan inti pembelajaran (Siskandar, 2012:33). Sedangkan pembelajaran menurut Dimiati dan Mudjiono (1999) dalam Suardi



(2012: 132) adalah kegiatan guru serta program dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Salah satunya ialah pembelajaran sejarah.

Secara umum kata sejarah atau *history* yang berarti masa lampau manusia, sebanding dengan kata *Geshichte* yang berarti terjadi atau sesuatu yang telah terjadi. Di mana keduanya sering disebut sebagai “semua sejarah mengajarkan sesuatu atau pelajaran-pelajaran sejarah (Notosusanto. 1985:27). Kata sejarah dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang mengambil alihnya dari kata Arab, syajarah. Syajarah memiliki arti: pohon, keturunan, asal-usul dan identik dengan silsilah, riwayat, baba, tambo serta tarikh. Secara istilah, sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu itu (Gazalba, 1981:13). Sedangkan Bernheim (1961) dalam Tamburaka (2002: 10) mendefinisikan sejarah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang perbuatan manusia dalam perkembangannya sebagai makhluk sosial.

Dengan demikian pembelajaran sejarah merupakan perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini, sebab masa lampau penuh arti setelah dilihat dari masa kini (Widja, 1989: 23). Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk

membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Nurjanah, 2017:31).

Tujuan pendidikan sejarah menurut Hamid Hasan yaitu untuk menumbuhkan semangat nasionalisme pada diri siswa setelah mengetahui dan memahami peristiwa sejarah di lingkungan sekitar. Tidak hanya itu, pendidikan sejarah juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis agar siswa mampu menerapkan keterampilan sejarah dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Serta menjadi pengalaman sejarah yang dikaji berdasarkan keilmuan agar siswa dapat belajar dari nilai-nilai positif pelaku sejarah serta tidak mengulangi nilai-nilai negatif yang pernah terjadi sepanjang sejarah. Artinya, tujuan pendidikan sejarah mengarah kepada pemahaman secara mendalam berbagai peristiwa sejarah yang dianggap penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosial dan semangat kebangsaan (Hasan, 2012: 91).

Menurut Agung (2013: 56) pengajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pengajaran sejarah, siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-

tengah kehidupan masyarakat dunia. Pengajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda.

Tujuan pendidikan sejarah yang disampaikan Hamid Hasan (2012: 91) dan Agung (2013: 56), sesuai dengan penjabaran UUD 1945 tentang pendidikan yang diterangkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas RI Nomor 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3).

Sebagaimana tujuan dari pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas RI Nomor 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3, menunjukkan bahwa sejarah mempunyai peran yang penting dalam membangun dan mengembangkan karakter bangsa serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Demikian pula potensi yang dimiliki oleh pembelajaran sejarah untuk membangun bangsa menurut Hamid Hasan, bahwa dengan belajar sejarah dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, menumbuhkan sikap kepahlawanan dan kepemimpinan, menumbuhkan semangat nasionalisme, peduli sosial dan berkomunikasi (Hasan, 2012:87). Hal yang tidak kalah

pentingnya dari kegunaan sejarah ialah mengembangkan sikap toleransi dan keterbukaan. Pengkajian mengenai banyak masa dan tempat yang berbeda-beda dapat membantu kita untuk mengatasi rasa kepicikan pandangan. Sebagaimana Rene Descartes seorang filsuf Perancis mengatakan bahwa sebaiknya kita mengetahui sesuatu adat istiadat berbagai bangsa agar supaya kita dapat menilai dengan lebih bijaksana. Memahami dengan lebih baik semua perilaku manusia dan semua segi keadaan manusia (Subagyo. 2013: 54). Demikianlah pembelajaran sejarah juga sangat berperan dalam meminimalisir konflik akibat rendahnya pemahaman toleransi di masyarakat, khususnya melalui sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan.

Sekolah Menengah Kejuruan Al-Asror Semarang merupakan salah satu satuan pendidikan di Kota Semarang. SMK Al-Asror Semarang dituntut untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi (UU Sisdiknas RI Nomor 20 Tahun 2003 BAB I Poin 10). SMK Al-Asror Semarang merupakan yayasan Islam yang terdiri atas dua kejuruan, yakni Teknik Pendingin dan Tata Udara (TPTU) serta Tata Busana. Keberadaan SMK Al Asror yang berbasis Pesantren ini sebagai upaya mencetak anak didik yang paham keilmuan umum sekaligus keilmuan keagamaan atau anak didik yang berpengetahuan umum serta mempunyai kepribadian religius, sederhana, dan mandiri (berwatak salaf berfikir universal) (smk-alaror.net).

Dalam pembelajaran di SMK Al-Asror Semarang, kurikulum yang digunakan adalah KTSP untuk angkatan 2016/2017 dan angkatan 2017/2018. Sedangkan untuk angkatan 2018/2019 kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU Sisdiknas RI Nomor 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 Poin 19). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang bertujuan untuk membangun karakter bangsa (*character national building*), sehingga kompetensi sikap sosial dan spiritual merupakan tujuan utama pendidikan yang harus diajarkan melalui usaha sadar dan terencana. Kurikulum pendidikan yang dipakai mengisyaratkan keharusan melakukan langkah sesuai kurikulum dalam pembelajaran.

SMK Al-Asror Semarang adalah sekolah kejuruan berciri khas Islam sehingga dalam proses pembelajarannya muatan materi keagamaan lebih banyak dibanding sekolah menengah umum lain. Dimana SMK Al-Asror Semarang berbeda dari SMK-SMA-MA lain, karena disamping kemajemukan siswa yang mayoritas satu agama, SMK juga memiliki pemadatan materi diluar pelajaran kejuruan (Wawancara dengan Ibu Umi Masruroh, 3 September 2018). Termasuk pada pembelajaran sejarah yang hanya terdapat dua jam pelajaran dalam satu minggu. Homogenitas dalam lingkungan sosial dan budaya SMK Al-Asror Semarang riskan membentuk karakter siswa

berpaham primordialisme dan etnosentrisme yang menjadi salah satu pemicu disintegrasi bangsa.

Pembelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini. Materi pelajaran juga merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran, karena materi pelajaran akan memberi wama dan bentuk dari kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran (Rifai'i. 2015: 87). Ruang lingkup materi sejarah tingkat menengah atas terdiri atas sepuluh materi pokok, yakni pengantar ilmu sejarah, praaksara Indonesia, Indonesia masa Hindu-Buddha, Indonesia masa Islam, Indonesia masa kolonial, masa pergerakan nasional Indonesia, pendudukan Jepang di Indonesia, perkembangan Indonesia awal kemerdekaan, usaha mengisi kemerdekaan Indonesia, Orde Baru dan Reformasi, pengaruh Perang Dunia II bagi Indonesia, peristiwa mutakhir dan globalisasi serta ilmu pengetahuan dan teknologi (Agung. 2013: 55).

Materi Indonesia zaman Hindu dan Buddha merupakan salah satu materi dalam mata pelajaran sejarah. Materi ini penting diajarkan kepada peserta didik SMK Al-Asror Semarang mengingat nilai-nilai universal yang terkandung di dalam materi terlepas dari suku, ras, daerah, budaya dan sebagainya, terkhusus pada materi Kerajaan Majapahit yang memberikan banyak pembelajaran tentang toleransi di masyarakat. Nilai-nilai toleransi di

Kerajaan Majapahit dapat dijadikan sebagai cerminan toleransi di Indonesia saat ini. Beberapa diantaranya disebutkan dalam berbagai referensi, bahwa Mpu Prapanca melihat Raja Majapahit Rajasa Nagara sebagai titisan Siwa-Buda yang merupakan sinkretisme dalam agama. Tidak hanya itu, Mpu Prapanca juga memberikan pujian pada Hayam Wuruk yang berusaha menyatukan tiga aliran agama (Tripaksa) yakni Siwa, Buda dan Wisnu. (Kawuryan, 2006: 6). Namun pada kenyataannya, pembelajaran sejarah di SMK Al-Asror Semarang sebagaimana dalam silabus pelajaran sejarah, materi sejarah hanya diajarkan pada kelas X. Artinya, pembelajaran dan materi sejarah harus dipadatkan (Wawancara dengan Ibu Umi Masruroh, 3 September 2018).

Terlepas dari pemadatan materi pembelajaran, pelajaran sejarah yang selama ini diasumsikan sebagai pelajaran yang membosankan ternyata sesuai dengan pengakuan beberapa siswa di SMK Al-Asror Semarang yang peneliti dapatkan dari hasil observasi awal pada 4 September 2018. Dari hasil observasi awal, tiga puluh siswa kelas X yang diambil secara acak dari tiga kelas mengatakan bosan dan mengantuk saat pembelajaran sejarah. Hal ini juga dibuktikan saat pembelajaran berlangsung, ada beberapa siswa yang tertidur di tempat duduknya, sehingga pandangan siswa di SMK Al-Asror terhadap pembelajaran sejarah pada siswa kelas X perlu digali lebih mendalam. Hal ini bertujuan agar guru mampu mengambil langkah untuk memperbaiki dalam penyampaian materi di kelas, mengingat materi toleransi di Majapahit memiliki urgensi yang tinggi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah persepsi siswa tentang toleransi dalam pembelajaran sejarah submateri pokok Indonesia zaman Hindu-Buddha (Kerajaan Mahapahit) pada siswa kelas X SMK Al-Asror Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimanakah pemahaman siswa kelas X SMK Al-Asror Tahun Pelajaran 2018/2019 mengenai nilai toleransi dalam pembelajaran sejarah submateri pokok Indonesia zaman Hindu-Buddha (Kerajaan Majapahit)?
3. Bagaimanakah implementasi nilai toleransi oleh siswa kelas X SMK Al-Asror Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019 dalam kehidupan sehari-hari?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui persepsi siswa tentang toleransi dalam pembelajaran sejarah submateri pokok Indonesia zaman Hindu-Buddha (Kerajaan Majapahit) pada siswa kelas X SMK Al-Asror Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Mengetahui pemahaman siswa kelas X SMK Al-Asror Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019 tentang nilai toleransi dalam pembelajaran sejarah submateri pokok Indonesia zaman Hindu-Buddha (Kerajaan Majapahit).
3. Mendeskripsikan implementasi nilai toleransi oleh siswa kelas X SMK Al-Asror Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019 dalam kehidupan sehari-hari.



## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan untuk penelitian tentang toleransi dan pembelajaran sejarah.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a) Peneliti**

Meningkatkan kemampuan dalam meneliti fenomena sosial dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

#### **b) Siswa**

- 1) Memberikan pemahaman mengenai nilai toleransi.
- 2) Memberikan gambaran implementasi nilai toleransi yang dilakukan oleh siswa sebagai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

#### **c) Guru**

- 1) Memberikan informasi mengenai persepsi siswa tentang nilai toleransi dalam pembelajaran.
- 2) Memberikan informasi mengenai implementasi nilai toleransi yang dilakukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

#### **d) Sekolah**

- 1) Memberikan informasi mengenai proses pembelajaran oleh guru di sekolah.
- 2) Memberikan informasi mengenai perkembangan karakter siswa.

## **E. Batasan Istilah**

### **1. Persepsi**

Persepsi atau pandangan dapat diartikan sebagai penafsiran stimulus yang ada di dalam otak manusia (Dimiati, 1990:41). Persepsi juga dapat disebut sebagai proses yang didahului oleh pengindraan, yakni proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya (Walgito, 2002:45), sehingga secara umum, persepsi memuat empat hal yaitu: (1) Adanya penerimaan stimulus melalui alat indera, (2) adanya proses psikologis di dalam otak, (3) adanya kesadaran dari apa yang telah diinderakan, (4) memberikan makna pada stimulus. Atkinson (1991) dalam Desmita (2009: 108) mendefinisikan persepsi sebagai proses di mana kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. Hubungan manusia dengan lingkungannya, mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada di lingkungannya.

Berdasarkan definisi persepsi tersebut, peneliti memaknai persepsi sebagai penafsiran seseorang terhadap suatu pancingan atau dorongan. Dalam penelitian ini, persepsi yang akan peneliti gali adalah persepsi siswa kelas X dengan pancingan atau dorongan yang berupa pembelajaran sejarah submateri Indonesia masa Hindu-Buddha (Kerajaan Majapahit) dalam menumbuhkan sikap toleransi.

### **2. Toleransi**

Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan,kepercayaan,kebiasaan,

kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri, misalnya agama, ideologi, ras (Poerwadarminta, 1976:829). Toleransi secara bahasa berasal dari Bahasa Inggris “*Tolerance*” yang berarti membiarkan. Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat atau sikap toleran, mendiamkan membiarkan (KBBI, 1989:955).

Toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Selain itu, toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) orang lain yang bertentangan dengan kita, atau dengan kata lain, hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman (Yamin dan Vivi, 2011: 6).

Berdasarkan definisi toleransi, peneliti memaknai toleransi sebagai penghargaan dan penghormatan pada perbedaan. Dalam penelitian ini, toleransi yang digali oleh peneliti adalah bagaimana pemahaman siswa tentang toleransi, proses penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran sejarah, serta implementasi nilai toleransi oleh siswa.

### **3. Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran sejarah adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku akibat dari interaksinya dengan mempelajari sejarah. Mata pelajaran sejarah memiliki

arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Agung, 2013: 54). Pembelajaran sejarah tidak hanya menghafal dan mengenang peristiwa-peristiwa sejarah yang telah lalu saja. Tetapi pembelajaran sejarah mempunyai tujuan agar siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologi dan memiliki pengetahuan masa lampau untuk dapat memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat dengan keanekaragaman sosial budaya dalam rangka menemukan jati diri bangsa, serta bisa menumbuhkan jati dirinya sebagai suatu bagian dari suatu bangsa Indonesia.

Dengan adanya pembelajaran sejarah peserta dapat terbuka ingatan kolektif tentang peristiwa masa lalu dan menjadi pijakan untuk melangkah di waktu selanjutnya. Pada penelitian ini, pembelajaran sejarah yang dimaksud ialah pembelajaran sejarah di SMK Al-Asror Semarang pada kelas X tahun pelajaran 2018/2019 yang telah menggunakan kurikulum 2013.

#### **4. Indonesia zaman Hindu-Buddha (Kerajaan Majapahit)**

Pengaruh kebudayaan India menyebabkan perubahan besar dalam kebudayaan Indonesia. Melalui adanya tulisan, di Indonesia mulai terdapat catatan tentang peristiwa-peristiwa penting di sebuah wilayah kerajaan. Artinya, sejak saat itu bangsa Indonesia memasuki zaman sejarah. Masa pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha berlangsung sejak munculnya

catatan tertulis pertama hingga runtuhnya Kerajaan Majapahit. Lingkup materi sejarah Indonesia zaman Hindu-Buddha dimulai dari bidang seni, bahasa, arsitektur hingga politik, dalam hal ini munculnya Kerajaan Kutai hingga akhir Kerajaan Majapahit.

Sejarah awal berdirinya Majapahit tidaklah terpisah dari Singasari dengan raja terakhirnya Kertanegara. Pengkhianatan Jayakatwang yang tidak lain adalah besan dan sahabat Kertanegara menjadikan Singasari hancur. Dengan kerjasama Raden Wijaya dengan Arya Wiraraja yang didukung momentum perang Tar-Tar membuat Raden Wijaya yang saat itu telah berhasil membuka hutan Tarik dinobatkan menjadi Raja di Majapahit. Majapahit terletak di lembah Sungai Brantas, sebelah tenggara kota Majakerta di daerah Tarik, sebuah kota di persimpangan Kali Mas dan Kali Porong (Kawuryan, 2006: 133).

Nilai-nilai toleransi di Kerajaan Majapahit dapat dijadikan sebagai cerminan toleransi di Indonesia saat ini. Beberapa diantaranya disebutkan dalam berbagai referensi, bahwa Mpu Prapanca melihat Raja Majapahit Rajasa Nagara sebagai titisan Siwa-Buddha yang merupakan sinkretisme dalam agama. Sinkretisme ini tidaklah terlepas dari nenek raja yakni Gayatri Rajapatni yang merupakan seorang biksuni. Tidak hanya itu, Mpu Prapanca juga memberikan pujian pada Hayam Wuruk yang berusaha menyatukan tiga aliran agama (Tripaksa) yakni Siwa, Buddha dan Wisnu. (Kawuryan, 2006: 6).

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Persepsi**

###### **a. Pengertian**

Persepsi menurut Atkinson (1991) dalam Desmita (2009: 108) adalah proses dimana kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. Hubungan manusia dengan lingkungannya, mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada di lingkungannya. Persepsi juga dapat diartikan sebagai proses mengetahui objek dan kejadian objek. Persepsi atau pandangan dapat diartikan sebagai penafsiran stimulus yang ada di dalam otak manusia (Dimiati, 1990:41). Persepsi juga dapat disebut sebagai proses yang didahului oleh pengindraan, yakni proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya (Walgito, 2002:45), sehingga secara umum, persepsi memuat empat hal yaitu: (1) Adanya penerimaan stimulus melalui alat indera, (2) adanya proses psikologis di dalam otak, (3) adanya kesadaran dari apa yang telah diinderakan, (4) memberikan makna pada stimulus.

Definisi persepsi yang diambil dari Kamus Psikologi karya Arthur S Reber dan Emily S Reber (2010: 688-689) ialah (1) Persepsi merupakan proses yang memberikan koherensi dan kesatuan bagi input indrawi, (2) Persepsi merupakan kesadaran tentang proses organik, (3)

Persepsi merupakan peleburan elemen-elemen sensasi, (4) Persepsi merupakan sebuah peristiwa internal hipotesis yang dihasilkan langsung dari penstimulasian reseptor-reseptor indra dan dipengaruhi oleh tingkat dorongan dan kebiasaan. Persepsi merupakan sebuah kesadaran kebenaran terhadap sesuatu. Jalaluddin Rakhmat (2011: 50) mendefinisikan persepsi dengan mengutip Desiderato (1976) sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus indrawi.

#### **b. Faktor Munculnya Persepsi**

Beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Shaleh (2009) dalam Grafiyana (2015:20) ialah (a) Perhatian yang selektif, maksudnya adalah dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsangan dari lingkungannya, meskipun demikian seseorang tidak harus menghadapi semua rangsangan yang diterimanya, untuk itu individu harus memusatkan perhatiannya pada rangsang tertentu saja. (b) Ciri-ciri rangsang: rangsang yang bergerak di antara rangsang yang diam akan lebih menarik perhatian, demikian juga rangsang yang paling besar di antara yang kecil, yang latar belakangnya kontras dan intensitas rangsangnya paling kuat yang akan menarik perhatian. (c) Nilai dan kebutuhan individu: setiap orang mempunyai pola dan cita rasa yang berbeda dalam mengamati sesuatu. Dalam suatu penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari golongan ekonomi

rendah melihat uang koin lebih besar daripada anak-anak dari golongan ekonomi tinggi. (d) Pengalaman dahulu: pengalaman terdahulu yang dimiliki individu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi sesuatu.

Stephen P. Robins dalam Ramadhan (2009:8), menyebutkan adanya 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu: (1) Individu yang bersangkutan (pemersepsi) Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan, dan harapannya. (2) Sasaran dari persepsi dapat berupa orang, benda, ataupun peristiwa. Sifat-sifat itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Persepsi terhadap sasaran bukan merupakan sesuatu yang dilihat secara teori melainkan dalam kaitannya dengan orang lain yang terlibat. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan orang, benda, ataupun peristiwa sejenis dan memisahkannya dari kelompok lain yang tidak serupa. (3) Situasi persepsi harus dilihat secara kontekstual, situasi dimana persepsi tersebut timbul, harus mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang.



### c. Proses Persepsi

Proses berlangsungnya persepsi dalam Sarwono (2012: 86) dimulai dari penerimaan stimulus oleh seseorang dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman inilah yang disebut persepsi. Sebelum terjadi persepsi pada manusia, diperlukan sebuah stimuli yang harus ditangkap melalui organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantunya untuk memahami lingkungannya. Alat bantu tersebut dinamakan alat indra, yakni hidung, mata, telinga, lidah dan kulit. Berikut tabel alat indra dan fungsinya yang dirangkum oleh Sarwono (2012: 86) dari Schwart (1986) dan Feldman (2003).

**Tabel 2.1. Indra dan Kemampuan Dasar Indra**

Indra	Kemampuan dasar
Mata/Penglihatan	Mampu melihat cahaya lilin dengan jarak 50 Km pada kondisi cuaca cerah
Telinga/Pendengaran	Bisa mendengar detak jam yang berjarak 6 meter dalam ruangan yang sunyi
Lidah/Perasa	Merasakan gula sebanyak satu sendok teh dalam campuran dua liter air
Hidung/Penciuman	Mencium satu tetes parfum dalam rumah ukuran rata-rata
Kulit/Sentuhan	Merasakan kehadiran serangga di pipi dalam jarak 1 cm

Sumber: Schwart (1986) dan Feldman (2003) dalam Sarwono (2012:86)

Indikator persepsi dalam Walgito (1990: 54-55) terdiri atas tiga hal, yakni: 1. Penyerapan terhadap rangsang. Rangsang akan diterima oleh panca indra sehingga didapatkan gambaran, tanggapan atau kesan dalam otak. (2) Pengertian atau pemahaman. Setelah terjadi gambaran atau kesan dalam otak, maka gambaran tersebut akan digolongkan, diinterpretasi sehingga terbentuk pemahaman. (3) Penilaian. Setelah terbentuk pemahaman maka akan terjadi penilaian dari individu. Individu membandingkan pemahaman yang baru diperoleh dengan kriteria yang dimiliki individu secara subjektif walaupun objeknya sama. Oleh karena itu, persepsi bersifat individual (Walgito, 1990: 54-44).

## **2. Toleransi**

### **a. Pengertian Toleransi**

Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri. Misalnya agama, ideologi, ras (Poerwadarminta, 1976:829). Toleransi secara bahasa berasal dari Bahasa Inggris “*tolerance*” yang berarti membiarkan. Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat atau sikap toleran, mendiamkan membiarkan (KBBI, 1989:955).

Toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Selain itu,

toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) orang lain yang bertentangan dengan kita, atau dengan kata lain, hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman (Yamin dan Vivi, 2011: 6).

#### **b. Refleksi Nilai Toleransi**

Tilman (2004) dalam Siti Hamida (2015) menyebutkan butir-butir refleksi dalam toleransi, sebagai berikut:

- 1) Kedamaian adalah tujuan, toleransi adalah metodenya
- 2) Toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan.
- 3) Toleransi menghargai individu dan perbedaannya, menghapus topeng dan ketegangan yang disebabkan oleh ketidakpedulian. Menyediakan kesempatan untuk menemukan dan menghapus stigma yang disebabkan oleh kebangsaan, agama dan apa yang diwariskan.
- 4) Toleransi adalah saling menghargai satu sama lain melalui pengertian.
- 5) Benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian.
- 6) Benih dari toleransi adalah cinta, disiram dengan kasih dan pemeliharaan.
- 7) Jika tidak cinta tidak ada toleransi.

- 8) Yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi memiliki toleransi.
- 9) Toleransi juga berarti kemampuan menghadapi situasi sulit
- 10) Toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan, membiarkan orang lain ringan.
- 11) Melalui pengertian dan keterbukaan pikiran, orang yang toleran memperlakukan orang lain secara berbeda, dan menunjukkan toleransinya. Akhirnya, hubungan yang berkembang.

**c. Unsur-Unsur Toleransi**

Dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut dalam Siti Hamidah (2015) adalah:

1) Memberikan Kebebasan dan Kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih satu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun, karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Setiap negara wajib melindungi kebebasan setiap warga negara baik dalam Undang -Undang maupun dalam peraturan yang ada.

## 2) Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

## 3) Menghormati Keyakinan Orang Lain

Pada konteks ini, diberlakukan bagi toleransi antaragama. Namun apabila dikaitkan dalam toleransi sosial, maka menjadi menghormati keyakinan orang lain dalam memilih suatu kelompok. Contohnya dalam pengambilan keputusan seseorang untuk memilih organisasi tertentu, sebagai individu yang toleran seseorang harus menghormati keputusan orang lain yang berbeda dengan kelompok organisasi lainnya.

## 4) Saling Mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

#### **d. Tujuan dan Fungsi Toleransi**

Tujuan dan Fungsi Toleransi dalam Eka Septi Endriana (2014: 33) yakni:

##### 1) Menghindari Perpecahan

Negara prural seperti Indonesia, merupakan negara yang rentan terjadinya perpecahan. Hal ini dikarenakan mudah berkembangnya isu keagamaan, kesukuan dan sebagainya, maka dari itu menerapkan nilai toleransi dengan kesadaran dan kesungguhan, akan mampu menghindarkan perpecahan di Indonesia.

##### 2) Mempererat hubungan antarumat beragama, golongan, suku dan ras

Toleransi beragama juga memiliki tujuan dan fungsi untuk mempererat hubungan antarumat beragama, golongan, suku dan ras. Hal ini dikarenakan, di dalam toleransi diajarkan tentang kesadaran untuk menerima perbedaan, kemampuan saling tolong-menolong dalam menciptakan kedamaian yang merupakan cita-cita semua manusia. Masyarakat dan negara juga harus bisa saling mendukung tercapainya kehidupan yang harmoni melalui toleransi.

#### **e. Undang-Undang tentang Toleransi di Indonesia**

- 1) UU No. 1/PNPS/1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan/atau penodaan agama, pada penjelasan pasal satu bahwa, setiap orang dilarang dengan sengaja di muka umum menceritakan,

menganjurkan atau mengusahakan dukungan umum, untuk melakukan penafsiran tentang sesuatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan-kegiatan keagamaan dari agama itu, penafsiran dan kegiatan mana menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama itu.

- 2) UU No. 39 tahun 1999 tentang HAM pasal 22 ayat (1): setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Pasal 22 ayat (2): negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.
- 3) UU No. 12 tahun 2005 tentang Pengesahan Kovenan Internasional tentang Hak-Hak Sipil Politik pasal 18 ayat (1): setiap orang berhak atas kebebasan berfikir, berkeyakinan dan beragama. Hak ini mencakup kebebasan untuk menganut atau menerima suatu agama atau kepercayaan atas pilihannya sendiri, dan kebebasan, baik secara individu maupun bersama-sama dengan orang lain, dan baik ditempat umum atau tertutup untuk menjalankan agama atau kepercayaan dalam kegiatan ibadah, ketaatan, pengamalan dan pengajaran. Pasal 18 ayat (2): tidak seorangpun boleh dipaksa sehingga mengganggu kebebasannya untuk menganut atau

menerima suatu agama atau kepercayaannya sesuai dengan pilihannya.

### **3. Pembelajaran Sejarah**

#### **a. Definisi Pembelajaran Sejarah**

Sebagaimana dalam Teori Gaya Belajar, kemampuan siswa dalam belajar adalah berbeda. Dimana masing-masing siswa memiliki cara belajar yang terbaik bagi mereka jika dibandingkan dengan cara belajar yang lain. Kondisi lingkungan siswa juga berpengaruh pada kemampuan belajar siswa. Dunn dan Dunn (1992) dalam Slavin (2011: 165) menemukan bahwa siswa berbeda pilihan tentang hal-hal seperti jumlah cahaya, tekstur tempat duduk, kondisi lingkungan yang tenang atau berisik serta bekerja sendiri atau bersama kelompok. Perbedaan ini dapat memperkirakan hingga batas tertentu lingkungan belajar mana yang akan paling efektif bagi masing-masing siswa.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik dari dalam diri siswa itu sendiri maupun potensi yang ada di luar diri siswa. Sebagai suatu proses kerja sama, pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau siswa saja, melainkan guru bersama siswa berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, kesadaran dan pemahaman guru dan siswa akan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran merupakan syarat mutlak yang tidak dapat ditawar sehingga dalam



prosesnya, guru dan siswa mengarah pada tujuan yang sama (Agung. 2013: 3).

Pembelajaran menurut Briggs (1992) dalam Rifa'i dan Catharina (2015: 84) adalah seperangkat peristiwa (events) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan. Seperangkat peristiwa itu membangun suatu pembelajaran yang bersifat internal jika peserta didik melakukan self instruction dan di sisi lain kemungkinan juga bersifat eksternal, yaitu jika bersumber antara lain dari pendidik. Jadi teaching itu hanya merupakan sebagian dari instruction, sebagai salah satu bentuk pembelajaran. Unsur utama dari pembelajaran adalah pengalaman anak sebagai seperangkat event sehingga terjadi proses belajar. Dengan demikian pendidikan, pengajaran dan pembelajaran mempunyai hubungan konseptual yang tidak berbeda, kalau toh dicari perbedaannya pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas yaitu mencakup baik pengajaran maupun pembelajaran, dan pengajaran.

Hakikat sejarah menurut Kuntowijoyo (2008: 2) sejarah adalah ilmu yang mandiri. Artinya mempunyai filsafat ilmu, permasalahan dan penjelasannya tersendiri. Hal ini menunjukkan kekhasan sejarah yakni menafsirkan, memahami dan mengerti. Sedangkan Subagyo (2013: 10) mendefinisikan sejarah sebagai cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi

di masa lampau. Akan tetapi, masa lampau itu bukan sesuatu yang final, mandeg dan tertutup, tetapi bersifat terbuka dan berkesinambungan.

Pembelajaran sejarah adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku akibat dari interaksinya dengan mempelajari sejarah. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Agung, 2013: 54). Pembelajaran sejarah tidak hanya menghafal dan mengenang peristiwa-peristiwa sejarah yang telah lalu saja. Tetapi pembelajaran sejarah mempunyai tujuan agar siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologi dan memiliki pengetahuan masa lampau untuk dapat memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat dengan keanekaragaman sosial budaya dalam rangka menemukan jati diri bangsa, serta bisa menumbuhkan jati dirinya sebagai suatu bagian dari suatu bangsa Indonesia.

#### **b. Komponen Pembelajaran**

Komponen pembelajaran menurut Rifai dan Catharina (2015) terdiri atas beberapa pokok, sebagai berikut:

##### 1) Tujuan

Tujuan yang secara eksplisit diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran adalah *instructional effect* biasanya itu berupa pengetahuan, dan keterampilan atau sikap yang

dirumuskan secara eksplisit dalam TPK semakin spesifik dan operasional. TPK dirumuskan akan mempermudah dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang tepat. Setelah peserta didik melakukan proses belajar mengajar, selain memperoleh hasil belajar seperti yang dirumuskan dalam TPK, mereka akan memperoleh apa yang disebut dampak pengiring (*nurturant effect*) Dampak pengiring dapat berupa kesadaran akan sifat pengetahuan, tenggang rasa, kecermatan dalam berbahasa dan sebagainya. Dampak pengiring merupakan tujuan yang pencapaiannya sebagai akibat mereka menghayati di dalam sistem lingkungan pembelajaran yang kondusif dan memerlukan waktu jangka panjang. Maka tujuan pembelajaran ranah afektif akan lebih memungkinkan dicapai melalui efek pengiring.

## 2) Subyek Belajar

Subyek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subyek sekaligus obyek. Sebagai subyek karena peserta didik adalah individu yang melakukan proses belajar-mengajar. Sebagai obyek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subyek belajar. Untuk itu dari pihak peserta didik diperlukan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Partisipasi aktif subyek belajar dalam proses pembelajaran antara lain dipengaruhi faktor kemampuan yang telah dimiliki hubungannya dengan materi

yang akan dipelajari. Oleh karena itu untuk kepentingan perencanaan pembelajaran yang efektif diperlukan pengetahuan pendidik tentang diagnosis kesulitan belajar dan analisis tugas.

### 3) Materi pelajaran

Materi pelajaran juga merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran, karena materi pelajaran akan memberi wama dan bentuk dari kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran. Materi pelajaran dalam sistem pembelajaran berada dalam Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan buku sumber. Maka pendidik hendaknya dapat memilih dan mengorganisasikan materi pelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung intensif.

### 4) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapan strategi pembelajaran pendidik perlu memilih model-model pembelajaran yang tepat, metode mengajar yang sesuai dan teknik-teknik mengajar yang menunjang pelaksanaan metode mengajar. Untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat pendidik mempertimbangkan akan

tujuan, karakteristik peserta didik, materi pelajaran dan sebagainya agar strategi pembelajaran tersebut dapat berfungsi maksimal.

#### 5) Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat atau wahana yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran, media pembelajaran berfungsi meningkatkan peranan strategi pembelajaran. Sebab media pembelajaran menjadi salah satu komponen pendukung strategi pembelajaran disamping komponen waktu dan metode mengajar. Media digunakan dalam kegiatan instruksional antara lain karena: ( 1) Media dapat memperbesar benda yang sangat kecil dan tidak tampak oleh mata menjadi dapat dilihat dengan jelas, (2) dapat menyajikan benda yang jauh dari subyek belajar, (3) menyajikan peristiwa yang kompleks, rumit, dan berlangsung cepat menjadi sistematis dan sederhana, sehingga mudah diikuti. Untuk meningkatkan fungsi media dalam pembelajaran, pendidik perlu memilih media yang sesuai.

#### 6) Komponen Penunjang

Komponen penunjang yang dimaksud dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran dan sebagainya. Komponen penunjang berfungsi memperlancar, melengkapi dan mempermudah terjadinya proses

pembelajaran. Sehingga sebagai salah satu komponen pembelajaran, pendidik perlu memperhatikan, memilih dan memanfaatkannya (Rifa'i dan Catharina. 2015:70).

### **c. Tujuan Pembelajaran Sejarah**

Adapun tujuan pembelajaran sejarah SMA menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 yang dikutip oleh Leo Agung (2013), agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- 2) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
- 3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
- 4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional (Agung. 2013: 55).

#### **d. Karakteristik Pembelajaran Sejarah**

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang khas, demikian juga dengan mata pelajaran sejarah. Adapun karakteristik mata pelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

- 1) Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali. Jadi, pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi. Sementara itu, materi pokok pembelajaran sejarah adalah produk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada. Karena itu, pembelajaran sejarah harus lebih cermat' kritis, berdasarkan sumber-sumber, dan tidak memihak menurut kehendak sendiri dan kehendak pihak-pihak tertentu.
- 2) Sejarah bersifat kronologis. Oleh karena itu, pengorganisasikan materi pokok pembelajaran sejarah haruslah didasarkan pada urutan kronologi peristiwa sejarah.
- 3) Dalam sejarah ada tiga unsur penting, yakni manusia, ruang, dan waktu. Dengan demikian, dalam mengembangkan pembelajaran sejarah harus selalu diingat siapa pelaku peristiwa sejarah, di mana dan kapan.
- 4) Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Sekalipun sejarah itu erat kaitannya dengan masa lampau, waktu lampau itu terus berkesinambungan sehingga perspektif

waktu dalam sejarah antara lain masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Pemahaman ini penting bagi guru sehingga dalam mendesain materi pokok pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan persoalan masa kini dan masa depan.

- 5) Sejarah adalah prinsip sebab akibat. Hal ini perlu dipahami oleh setiap guru sejarah bahwa dalam merangkai fakta yang satu dengan fakta yang lain, dalam menjelaskan peristiwa sejarah yang satu dengan peristiwa sejarah yang lain perlu mengingat prinsip sebab akibat, peristiwa yang satu diakibatkan oleh peristiwa sejarah yang lain dan peristiwa sejarah yang satu akan menjadi penyebab peristiwa sejarah berikutnya.
- 6) Sejarah pada hakikatnya adalah suatu peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, keyakinan, dan oleh karena itu, memahami sejarah haruslah dengan pendekatan multidimensional sehingga dalam pengembangan materi pokok dan uraian materi pokok untuk setiap topik/pokok bahasan haruslah dilihat dari berbagai aspek.
- 7) Pelajaran sejarah di SMA/MA adalah mata pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau sampai masa kini, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia.



- 8) Dilihat dari tujuan dan penggunaannya, pembelajaran sejarah di sekolah, termasuk di SMA/MA, dapat dibedakan atas sejarah empiris dan sejarah normatif. Sejarah empiris menyajikan substansi kesejarahan yang bersifat akademis (untuk tujuan yang bersifat ilmiah). Sejarah normatif menyajikan substansi kesejarahan yang dipilih menurut ukuran nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan yang bersifat normatif, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Berkaitan dengan itu, pelajaran sejarah di sekolah paling tidak mengandung dua misi, yakni (1) untuk pendidikan intelektual dan (2) pendidikan nilai, pendidikan kemanusiaan, pendidikan pembinaan moralitas, jati diri, nasionalisme dan identitas nasional.
- 9) Pendidikan sejarah di SMA/MA lebih menekankan pada perspektif kritis logis dengan pendekatan historis-sosiologis (Agung, 2013: 54).

#### **4. Indonesia Zaman Hindu-Buddha**

Sejarah Indonesia Zaman Hindu-Buddha merupakan salah satu rangkaian masa sejarah yang pernah terjadi di Indonesia. Pengaruh Hindu-Buddha dipercaya sebagai kebudayaan India yang masuk ke Indonesia atau lebih dikenal sebagai Indianisasi oleh kalangan peneliti. Hubungan dagang antara orang Indonesia dengan India telah mengakibatkan masuknya pengaruh budaya India pada budaya Indonesia. Masuknya pengaruh India menurut beberapa ahli dibawa oleh beberapa golongan atau kasta, yakni golongan ksatria, brahmana dan waisya. Kendati demikian,

ketiga teori ini masih mengalami perdebatan dan memiliki celah masing-masing. Bahkan memungkinkan adanya aktivitas aktif masyarakat Indonesia yang juga membawa pengaruh India ke Indonesia. Walaupun demikian, ternyata masyarakat Indonesia telah melaksanakan *local genius* yakni filterisasi terhadap budaya India yang salah satu pengaruhnya dalam bidang politik (Poesponegoro. 2010:32)

Dalam bidang politik, pengaruh budaya India ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan di Indonesia. Dimulai dari Kerajaan Kutai, kerajaan Hindu tertua yang terletak di Kalimantan Timur dengan raja terkenalnya Mulawarman yang dicatat dalam prasasti Yupa. Selanjutnya yakni kerajaan tertua di Jawa, Kerajaan Tarumanegara dengan raja terkenalnya Purnawarman. Banyak sekali peninggalan Kerajaan Tarumanegara yang masih dapat dijumpai saat ini. Selanjutnya yakni Kerajaan Mataram Kuno di Jawa bagian tengah. Kerajaan yang kemudian terdapat dua wangsa besar dengan peninggalan yang megah yakni Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Penerus kerajaan Mataram Kuno yang terakhir yakni Airlangga kemudian menjadi raja di Kerajaan Kediri (Poesponegoro. 2010:32).

Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia kemudian bermuara pada kerajaan Majapahit sebagai kerajaan Hindu terakhir sebelum akhirnya digantikan masa Islam di Indonesia. Sejarah awal berdirinya Majapahit tidaklah terpisah dari Singasari dengan raja terakhirnya Kertanegara. Penghianatan Jayakatwang yang tidak lain adalah besan dan

sahabat Kertanegara menjadikan Singasari hancur. Ialah Raden Wijaya yang kemudian menjadi menantu Kertanegara berusaha menyelamatkan diri dan segala hal yang bisa diselamatkan dari kerajaan Singasari. Dengan kerjasama Raden Wijaya dengan Arya Wiraraja yang didukung momentum perang Tar-Tar membuat Raden Wijaya yang saat itu telah berhasil membuka hutan Tarik dinobatkan menjadi Raja di Majapahit. Majapahit terletak di lembah Sungai Brantas, sebelah tenggara kota Majakerta di daerah Tarik, sebuah kota di persimpangan Kali Mas dan Kali Porong (Kawuryan. 2006: 133).

Dalam buku Tafsir Sejarah Negarakertagama, Slamet Muljana (2006: 175) menyebutkan bahwa nama Majapahit tidak disinggung dalam Negarakertagama. Namun dalam Pararaton dan Panji Wijayakrama IV/86-87 disebutkan saat pembukaan hutan Tarik, rakyat yang membuka hutan merasa lapar dan masuk serta mencari buah-buahan di dalam hutan. Kemudian menemukan buah yakni maja dengan rasanya yang pahit, sehingga disebutlah Majapahit. Dalam Negarakertagama, nama Majapahit sering disebut sebagai Wilwatikta.

Nilai-nilai toleransi di Kerajaan Majapahit dapat dijadikan sebagai cerminan toleransi di Indonesia saat ini. Beberapa diantaranya disebutkan dalam berbagai referensi, bahwa Mpu Prapanca melihat Raja Majapahit Rajasa Nagara sebagai titisan Siwa-Buda yang merupakan sinkretisme dalam agama. Sinkretisme ini tidaklah terlepas dari Nenek Raja yakni Gayatri Rajapatni yang merupakan seorang biksuni. Tidak hanya itu, Mpu

Prapanca juga memberikan pujian pada Hayam Wuruk yang berusaha menyatukan tiga aliran agama (Tripaksa) yakni Siwa, Buddha dan Wisnu. Terlihat pula dalam upacara keagamaan, para pendeta Siwa dan Buddha sama-sama bersaji dan berdoa untuk keselamatan raja dan negara (Kawuryan. 2006: 2-9).

Dalam soal pengadilan, raja menggunakan Undang-Undang, sehingga adil semua keputusan dan membuat semua pihak puas. Undang-Undang yang pernah ada juga membahas tentang bab jual beli, pembagian warisan, pencurian, pembunuhan, hingga pernikahan dan perceraian. Dari segi bangunan dan arsitektur, toleransi di Majapahit dapat terlihat jelas pada bangunan Manguntur yakni di sebelah timur balai prajurit ialah Kuil Siwa dan di bagian utara ialah arca Buda. Hal serupa juga terlihat pada Candi Jawi yang terdapat arca siwa dan Buda Aksobya secara berdampingan (Kawuryan. 2006: 239).

## **5. Penelitian yang Relevan**

Penelitian terdahulu dapat peneliti gunakan sebagai bahan rujukan dan membantu peneliti untuk mengetahui fokus dari masing-masing penelitian, sehingga peneliti dapat mencari fokus penelitian yang selama ini masih belum digali lebih mendalam. Beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan rujukan yakni penelitian dari Indah Rahayu (2018), tentang Persepsi Siswa SMP Unismuh Makassar Terhadap Toleransi Antarumat Beragama. Selanjutnya penelitian dari E. Bahruddin dkk (2018) tentang Persepsi Siswa Madrasah Tsanawiyah Terhadap Pendidikan

Multikultural Keagamaan Dalam Penanggulangan Radikalisme Secara Dini. Kemudian penelitian Heri Susanto (2015) tentang Pemahaman Sejarah Daerah Dan Persepsi Terhadap Keberagaman Budaya Dalam Membina Sikap Nasionalisme (Studi Korelasi pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Unlam).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Indah Rahayu, bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana Persepsi Siswa SMP Unismuh Makassar terhadap Toleransi Antarumat Beragama. Indah Rahayu menggunakan metode kualitatif dengan siswa sebagai sumber data penelitiannya. Berikut adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah Rahayu: (1) Toleransi merupakan sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan untuk menghormati dan menghargai pandangan keagamaan manusia yang beragama lain. (2) Untuk mewujudkan sikap toleran di kalangan terdidik diperlukan pemahaman agama yang baik pula, dan diperlukan peran orang tua, guru, serta peran mubaligh dalam menyampaikan nasihat dan dakwah yang sesuai dengan teks-teks keagamaan secara kontekstual. (3) Apabila toleransi ditinjau dari pemahaman siswa, maka akan diketahui seberapa penting toleransi ini direfleksikan dalam kehidupan siswa sebagai umat yang beragama, sehingga tradisi Islam secara substansi akan sendirinya termanifestasi terhadap pandangan-pandangan toleran. Karena inti dari toleransi yakni rasa hormat terhadap umat beragama lain serta tidak diskriminatif pada

umat tertentu sebagai upaya kesadaran persamaan hak dan nilai-nilai Pancasila.

Relevansi dari penelitian Indah dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah akan memberikan arahan kepada peneliti tentang penggalan persepsi atau pandangan siswa. Hal ini dikarenakan adanya persamaan permasalahan yang digali yakni tentang toleransi dalam diri siswa. Perbedaan penelitian yang dilakukan Indah dengan peneliti terletak pada mata pelajaran yang dikaji, Indah lebih fokus pada pendidikan agama sedangkan peneliti fokus pada pembelajaran sejarah khususnya kerajaan Majapahit. Selain itu, objek penelitian Indah adalah siswa tingkat sekolah menengah pertama, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sasarannya adalah siswa menengah kejuruan atau sederajat.

Bahrudin dkk (2018: 180) dalam penelitiannya tentang persepsi siswa Madrasah Tsanawiyah terhadap pendidikan multikultural keagamaan dalam penanggulangan radikalisme secara dini dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan populasi sebanyak 285 siswa dan sample yang menjawab angket sebanyak 168 responden (58,95% dari populasi 285 siswa/i). Hasil dari penelitian yang dilakukan yakni: persepsi siswa terhadap pendidikan multikultural keagamaan sangat positif jika melihat hasil pengolahan data. Hasil pengolahan data dari 30 item pernyataan yang disampaikan kepada responden itu sebagian besar menjawab positif dengan skor Sangat Baik (SB). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa Madrasah Tsanawiyah

memandang sikap toleransi perlu dibangun dalam keberagaman bangsa Indonesia yang beragama agama, suku, dan adat yang dapat mencegah praktik radikalisme secara dini sejak dari lembaga pendidikan dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Baharuddin dkk dapat membantu peneliti dalam pengolahan data kualitatif karena adanya persamaan nilai dalam pendidikan multikulturalisme yang dikaji oleh peneliti yakni nilai toleransi. Perbedaan yang sangat nampak ialah Baharuddin dkk mengaitkan penelitian mereka dengan radikalisme dan keagamaan. Sedangkan penelitian yang peneliti kaji terfokus pada nilai toleransi yang ada pada pembelajaran sejarah materi Indonesia Masa Hindu-Buddha. Tidak hanya itu, Baharuddin menggunakan siswa Mts sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan objek yakni siswa SMK.

Penelitian Heri Susanto yang berjudul Pemahaman Sejarah Daerah dan Persepsi terhadap Keberagaman Budaya dalam Membina Sikap Nasionalisme menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara pemahaman sejarah daerah dan persepsi terhadap keberagaman budaya dengan sikap nasionalisme mahasiswa. Hal tersebut membawa implikasi bahwa pembinaan sikap nasionalisme dikalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah seyogyanya dilakukan dengan memperkuat pemahaman sejarah daerah terutama sejarah perjuangan di daerah dan menanamkan persepsi positif terhadap keberagaman budaya bangsa.

Penelitian Heri membantu peneliti dalam menjawab terkait permasalahan pembelajaran sejarah, bahwa proses pembelajaran sejarah

perlu menekankan pada pemahaman sehingga persepsi yang muncul dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian Heri dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang persepsi terhadap keberagaman yang dikaitkan pada pembelajaran sejarah. Perbedaannya terletak pada objek yakni Heri terfokus pada mahasiswa, sedangkan peneliti fokus pada persepsi siswa SMK. Berikut adalah tabel analisis penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

**Tabel 2.2. Analisis Penelitian Terdahulu yang Relevan Dengan Penelitian yang Dilakukan Peneliti**

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian/ Sumber	Hasil Penelitian
1	Indah Rahayu/ 2018	Persepsi Siswa SMP Unismuh Makassar Terhadap Toleransi Antarumat Beragama/  Jurnal Aqidah-ta Vol IV. No 1	(1) Toleransi merupakan sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan untuk menghormati dan menghargai pandangan keagamaan manusia yang beragama lain. (2) Untuk mewujudkan sikap toleran di kalangan terdidik diperlukan pemahaman agama yang baik pula, dan diperlukan peran orang tua, guru, serta peran mubaligh dalam menyampaikan nasihat dan dakwah yang sesuai dengan teks-teks keagamaan secara kontekstual. (3) Apabila toleransi ditinjau dari pemahaman siswa, maka akan diketahui seberapa penting toleransi ini direalisasikan dalam kehidupan siswa sebagai umat yang beragama, sehingga tradisi Islam secara substansi akan sendirinya termanifestasi terhadap pandangan-pandangan toleran. Karena inti dari toleransi yakni rasa hormat terhadap umat beragama lain serta tidak diskriminatif pada umat tertentu sebagai upaya kesadaran persamaan hak dan nilai-nilai pancasila.



2	E Bahruddin dkk/ 2018	Persepsi Siswa Madrasah Tsanawiyah Terhadap Pendidikan Multikultural Keagamaan dalam Penanggulangan Radikalisme Secara Dini/ Jurnal Pendidikan Islam Vol 07. No 02	persepsi siswa terhadap pendidikan multikultural keagamaan sangat positif jika melihat hasil pengolahan data. Hasil pengolahan data dari 30 item pernyataan yang disampaikan kepada responden itu sebagian besar menjawab positif dengan skore SANGAT BAIK (SB). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa Madrasah Tsanawiyah memandang sikap toleransi perlu dibangun dalam keberagaman bangsa Indonesia yang beragam agama, suku dan adat yang dapat mencegah praktik radikalisme secara dini sejak dari lembaga pendidikan dasar.
3	Heru Susanto/ 2015	Pemahaman Sejarah Daerah dan Persepsi Terhadap Keberagaman Budaya dalam Membina Sikap Nasionalisme (Studi Korelasi pada Mahasiswa Sejarah FKIP UNLAM)/ Sejarah dan Budaya. Tahun Kesembilan. No 1	adanya hubungan positif yang signifikan antara pemahaman sejarah daerah dan persepsi terhadap keberagaman budaya dengan sikap nasionalisme mahasiswa. Hal tersebut membawa implikasi bahwa pembinaan sikap nasionalisme di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah seyogyanya dilakukan dengan memperkuat pemahaman sejarah daerah terutama sejarah perjuangan di daerah dan menanamkan persepsi positif terhadap keberagaman bangsa.

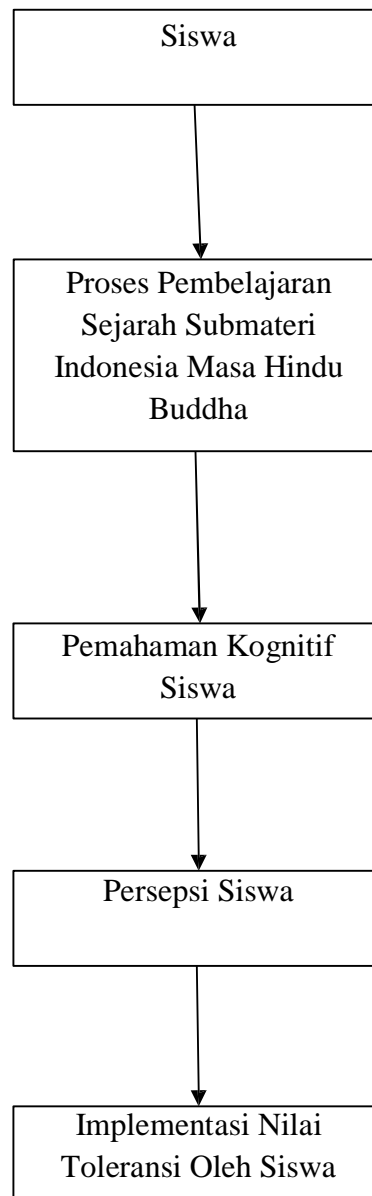
Sumber: Olahan Peneliti

## B. Kerangka Berpikir

Siswa mendapatkan pembelajaran sejarah submateri Indonesia Zaman Hindu-Buddha khususnya Kerajaan Majapahit melalui proses pembelajaran. Setelah mendapatkan pembelajaran, siswa memiliki kemampuan kognitif yang dibuktikan dengan nilai tertulis ataupun tes jenis lainnya dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil pemahaman kognitif dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari, siswa memiliki

persepsi tentang toleransi yang terkandung dalam pembelajaran sejarah submateri Indonesia Zaman Hindu-Buddha khususnya Kerajaan Majapahit.

Secara sederhana dapat dilihat dalam skema berikut:



**Gambar 2.1. Skema Kerangka Berpikir**

Sumber: Olahan Peneliti

## **BAB V**

### **SIMPULAN**

#### **A. Simpulan**

1. Siswa kelas X SMK Al-Asror Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019 memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran sejarah submateri Indonesia masa Hindu-Buddha (Kerajaan Majapahit) dalam menumbuhkan nilai toleransi
2. Siswa kelas X SMK Al-Asror Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019 telah menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat tanpa menyadari bahwa apa yang mereka lakukan adalah nilai dan sikap toleransi.
3. Pembelajaran sejarah di SMK Al-Asror Semarang masih sebatas penyampaian materi tanpa penekanan nilai yang dapat diambil oleh siswa dari berbagai materi sejarah khususnya pada materi Indonesia masa Hindu-Buddha di Majapahit.

## **B. Saran**

1. Pandangan siswa kelas X SMK Al-Asror Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019 tentang pembelajaran sejarah dalam menumbuhkan nilai dan sikap tertentu perlu digali lebih mendalam agar guru dapat mempertimbangkan terkait rencana pembelajaran yang akan diterapkan
2. Pengajaran sejarah yang selama ini hanya sampai tahap penyampaian materi, alangkah lebih baiknya diberikan penekanan nilai yang dapat diambil oleh siswa dari berbagai materi sejarah. Hal ini dikarenakan urgensi pembelajaran sejarah dalam menumbuhkan nilai-nilai luhur terdapat dalam berbagai peristiwa, sehingga sangat disayangkan sekali apabila guru hanya menyampaikan materi tanpa memberikan penekanan nilai yang dapat diambil.
3. Saran peneliti untuk siswa adalah lebih memperluas wawasan dengan membaca buku maupun memperhatikan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar, sehingga akan menambah pengetahuan siswa khususnya terkait permasalahan-permasalahan di Indonesia yang berkaitan dengan toleransi beragama, suku, ras dan antargolongan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariestha, Bethra. 2013. 'Akar Konflik Kerusuhan Antar Etnik Di Lampung Selatan'. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Azyumardi, Azra. 1998. *Nasionalisme, Etnisitas dan Agama di Asia Tenggara: Pengalaman Historis Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Eka Dharma
- Bahrudin. E, Abdu Rahmat Rosyadi, Edy. 2018. *Persepsi Siswa Madrasah Tsanawiyah Terhadap Pendidikan Multikultural Keagamaan dalam Penanggulangan Radikalisme Secara Dini*. Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam: Vol. 07, No.02
- Dimiyati Mahmud. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Depdikbud Jakarta.
- Endriana, Eka. 2014. 'Penanaman dan Penerapan Toleransi Beragama di Sekolah (Studi Kasus di SMK Theresiana Semarang)'. *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo
- Fauzan, Ersad. 2016. 'Implementasi Kebijakan Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 29 Tahun 2012 Tentang Taruna Siaga Bencana dalam Penanggulangan Bencana di Kota Semarang'. *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Gazalba, Sidi. 1981. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara
- Grafiyana, Gissela. 2015. 'Pengaruh Persepsi Label Peringatan Bergambar pada Kemasan Rokok Terhadap Minat Merokok Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang'. *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Hamidah, Siti. (2015). 'Toleransi Peguruan Pencak Silat'. *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Handoyo, Eko 2015. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Hasan, S Hamid. 2012. *Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*. Jurnal Paramita: Vol. 22, No.1
- Kawuryan, Megandaru W. 2006. *Tata Pemerintah Negarakertagama Keraton Majapahit*. Jakarta: Panji Pustaka
- Lestari, Gina. 2015. *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara*. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Vol.28, No.1
- Notosusanto, Nugroho (Terjemah). 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press

- Notosusanto, Nugroho dkk. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka
- Nurjanah, Siti. 2017. 'Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Sub Materi Pokok Indonesia Zaman Hindu-Buddha Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017'. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rahayu, Indah. 2018. *Persepsi Siswa SMP Unismuh Makassar Terhadap Toleransi antarumat Beragama*. Jurnal Aqidah: Vol.IV, No.1
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Ramadhan, Ben. 2009. 'Gambaran Persepsi Keselamatan Berkendara Sepeda Motor pada Siswa/i Sekolah Menengah Atas di Kota Bogor'. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia
- Reber, Arthur dan Emily S Reber. 2010. Terjemahan: Yudi Santoso. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Sarwono, Sarlito. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers
- Siskandar. 2012. *Variabel-Variabel Penentu Mutu Pendidikan di Indonesia*. Surabaya: Jengala Pustaka Utama.
- Suryadi, Andy. 2012. *Pembelajaran Sejarah dan Problematikanya*. Jurnal Historia Pedagogia: Vol. 1, No. 1.
- Susanto, Heri. 2015. *Pemahaman Sejarah Daerah dan Persepsi Terhadap Keberagaman Budaya dalam Membina Sikap Nasionalisme (Studi Korelasi pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP UNLAM)*. SEJARAH DAN BUDAYA: Vol. 9, No. 1
- Tajuddin, Muhammad Saleh, Mohd. Azizuddin Mohd. Sani, dan Andi Tenri Yeyeng. 2016. *Berbagai Kasus Konflik di Indonesia: Dari Isu Non Pribumi, Isu Agama, Hingga Isu Kesukuan*. Sulesana: Vol. 10, No.1
- Widja, I Gde. 1989. *Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.
- Yamin, Moh. dan Vivi Aulia. 2011. *Meretas Pendidikan Toleransi: Pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media
- Rifa'i Achmad dan Catharina Tri A. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK Universitas Negeri Semarang

**Website**

Badan Pusat Statistik. 2010. *Jumlah Penganut Agama di Indonesia Tiap Provinsi*. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (Diakses pada Tanggal 17 September 2018)

[kemdikbud.go.id](http://kemdikbud.go.id)

LIPI. 2016: *lipi.go.id* (Diakses pada 28 November 2018)

[Smk-alasror.net](http://Smk-alasror.net)

[Sosiologi.fis.unpac.id](http://Sosiologi.fis.unpac.id)

Worldbank. 2010. *New patterns of violence in Indonesia : preliminary evidence from six 'high conflict' provinces : Pola-pola baru kekerasan di Indonesia : data awal dari enam provinsi dengan pengalaman konflik berskala tinggi (Bahasa (Indonésia))*. [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org) (Diakses pada tanggal 17 September 2018)

**Undang-Undang**

Undang-Undang No 12 Tahun 2005

Undang-Undang No 39 Tahun 1999

Undang-Undang No. 1 PNPS Tahun 1965

Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003